

LOGIKA KALAM
ABŪ MA'ĀLĪ AL-JUWAYNĪ



Oleh

HASNA' ZAKIYAH AMANY

NIM. 23205012028

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1496/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Logika Kalam Abu Ma'ali Al-Juwayni

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASNA ZAKIYAH AMANY, Lc.
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012028
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a87e8919cbb0

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag. M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 6a857ab170fd1

Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED



Valid ID: 6a87034b627b9

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a8801fd3db40

Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasna Zakiyah Amany
NIM : 23205012028
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Hasna Zakiyah Amany

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hasna Zakiyah Amany
NIM : 23205012028
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,


METERAN
TEMAPEL
32801A0X000773885
Hasna Zakiyah Amany

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat setelah bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

"LOGIKA KALAM ABŪ AL-MA'ĀLĪ AL-JUWAYNĪ"

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasna Zakiyah Amany
NIM : 23205012028
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. H. Zubri, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19700711 200112 1 001

MOTTO

"وما دمت فكرا متجسدا لا جسدا مفكرا، فأنا في كل لحظة أو أقل منها إنسان
جديد"

"Dan selama aku adalah pikiran yang mewujud, bukan tubuh yang berpikir, maka di setiap detik—
atau bahkan kurang dari itu—aku adalah manusia yang baru."

-Mikha'il Nu'ayma-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Di setiap lembar dan ikhtiar sederhana ini, ada doa-doa yang saling bertaut. Maka, kupersembahkan karya ini untuk Ibu dan Bapak tercinta, guru-guruku yang mulia, saudara, serta sahabat-sahabatku yang selalu ada.

Semoga karya kecil ini membawa keberkahan bagi para pencari ilmu yang mendambakan ridho Allah SWT dan keagungan cinta Nabi SAW.

Jazakumullah khairan katsiran.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur logika kalam Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī dalam argumentasi teologis. Penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk logika yang terdapat dalam argumentasi al-Juwaynī serta menjelaskan struktur penalaran dan penerapannya dalam pembahasan teologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis. Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumentasi (*library research*) dengan karya-karya al-Juwaynī sebagai sumber primer dan berbagai literatur yang berkaitan dengan logika, kalam, serta sejarah pemikiran Islam sebagai sumber sekunder. Data dianalisis dengan memperhatikan unsur-unsur logika, bentuk inferensi, serta hubungan antara struktur penalaran dan persoalan teologis yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi teologis al-Juwaynī menggunakan enam pola argumentasi, yaitu term, proposisi kategoris, silogisme kategoris, logika proposisional dalam penolakan makna harfiah *istawā*, argumen dialektis, dan logika proposisional dalam teori *aḥwāl*. Penggunaan unsur-unsur tersebut menunjukkan pola yang berbeda berdasarkan karakter persoalan yang menjadi objek pembahasan. Silogisme kategoris digunakan dalam argumentasi yang berkaitan dengan klasifikasi dan hubungan antarkategori ontologis, sebagaimana terlihat dalam penolakan *jihah* bagi Allah. Logika proposisional digunakan dalam argumentasi yang berkaitan dengan hubungan kondisional dan konsekuensi suatu proposisi, seperti dalam pembahasan makna *istawā* dan pembedaan *wujūd-ḥāl*. Sementara itu, argumen dialektis digunakan untuk menguji konsistensi premis atau pendapat yang dikemukakan dalam suatu perdebatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk penalaran yang digunakan al-Juwaynī berkaitan dengan struktur persoalan yang dianalisis. Penelitian ini juga menemukan adanya kesesuaian formal antara beberapa bentuk penalaran al-Juwaynī dan logika Stoik, khususnya dalam penggunaan struktur proposisional. Namun, struktur argumentasinya juga mencakup silogisme kategoris dan argumen dialektis yang tidak seluruhnya dapat dijelaskan melalui kerangka logika Stoik. Selain itu, bentuk-bentuk penalaran tersebut diterapkan pada premis-premis teologis, ontologis, dan epistemik yang berkembang dalam tradisi kalam Asy‘ariyah. Berdasarkan temuan tersebut, struktur logika kalam al-Juwaynī menunjukkan penggunaan berbagai bentuk penalaran yang diterapkan sesuai dengan karakter dan kebutuhan argumentasi teologis.

Kata kunci: al-Juwaynī, logika kalam, argumentasi teologis, logika kategoris, logika proposisional.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (Tasydid) ditulis rangkap

Contoh: مُقَدِّمَةٌ ditulis *muqaddimah*

C. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, sebagaimana halnya vokal dalam bahasa Indonesia yang terbagi menjadi tiga yaitu, vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan ditambah dengan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat. Adapun Transliterasinya yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhammah	U	U

Contoh:

فَتَّحَ dibaca *fataha*

عَلَّمَ dibaca *'alama*

نَصَرَ dibaca *naşara*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab dilambangkan melalui gabungan antara harakat dan huruf. Adapun transliterasinya yaitu berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
وُ...	Fathah dan Wawu	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ dibaca *kaifa*

بَيْنَ dibaca *baina*

نَوْمَ dibaca *nauma*

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang memiliki lambang yaitu berupa huruf dan harakat.

Adapun transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ا...ِ...	Fathah, Alif, dan Alif Layyin	Ā	A (dengan garis di atas)
إَ...ي	Kasrah dan Ya	Ī	I (dengan garis di atas)
وُ...و	Dhammah dan Wawu	Ū	U (dengan garis di atas)

Contoh:

فِيهَا dibaca *fīhā*

وُجُوهُ dibaca *wujūhu*

D. Ta Marbutah

Ta marbutah ada dua transliterasi ialah:

1. Ta marbutah yang hidup, apabila di tengah kalimat dan berharakat fathah, kasrah, dan dhammah yaitu ditulis t

Contoh: زَكَاةُ الْمَالِ ditulis *zakāh al-māl*

2. Ta marbutah yang mati, apabila di akhir kalimat dan berharakat fathah, kasrah, dan dhammah yaitu ditulis h

Contoh: الْبَقَرَةُ ditulis *al-baqarah*

E. Kata Sandang

Dalam penulisan Arab, kata sandang memiliki lambang huruf ال akan tetapi dalam transliterasinya ini kata sandang dibagi menjadi dua yaitu, kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata Sandang yang Diikuti Oleh Huruf Syamsiyah

Transliterasi kata sandang yang diiringi dengan huruf-huruf syamsiyah yaitu sesuai dengan bunyinya. Dengan cara huruf ال diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengiringi kata sandang tersebut.

Contoh: الشَّمْسُ dibaca *asy-syams*

2. Kata Sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah

Transliterasi kata sandang yang diiringi dengan huruf-huruf qamariyah yaitu seperti aturan yang telah digariskan di depan dan sama sebagaimana bunyinya. Bahwa kata

sandang tersebut penulisannya dipisah dari kata yang mengiringi dan dikaitkan dengan kata sandang, baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah.

Contoh: الْقَمَرُ dibaca *al-qamar*

F. Hamzah

Transliterasi hamzah melalui apostrof sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang letaknya di akhir dan di tengah kata. Apabila letak hamzah berada di awal kata, maka hamzah tersebut tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: الْمُؤْمِنُونَ dibaca *mu'minūn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur atas karunia Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT yang telah mencurahkan kelimpahan rahmat dan kenikmatannya, sehingga penulis bisa menuntaskan penelitian ini yang berupa tesis. Tidak lepas dari banyaknya rintangan dan tantangan yang dihadapi selama proses penelitian, maka terselesaikannya penulisan penelitian ini sama sekali bukan karena kehebatan penulis, namun semata-mata hanya karena pertolongan Allah SWT. Ungkapan syukur atas semua hal ini beriringan dengan sholawat berbingkai salam yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak lupa juga kepada para keluarga, para sahabat, para keturunan beliau, dan kepada para pengikut serta seluruh umatnya.

Penulisan tesis ini berjudul "LOGIKA KALAM ABŪ AL-MA'ĀLĪ AL-JUWAYNĪ". Penyusunan tesis ini menjadi salah satu syarat untuk meraih gelar Magister (S2) dalam program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari banyaknya dukungan, bantuan, pengarahan, masukan, maupun motivasi dari banyak pihak yang ikut andil secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa syukur dan banyak terima kasih kepada:

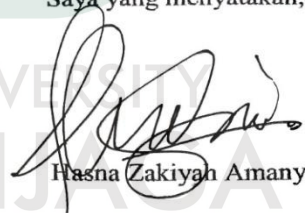
1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh jajaran.
2. Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh jajaran.
3. Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta seluruh jajaran.
4. Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan dukungan, masukan, dan bimbingannya dari awal sampai akhir penelitian ini.

6. Kepada seluruh Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mentransmisikan keilmuannya selama proses perkuliahan.
7. Kepada Staf Administrasi dan Staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam pelayanan dan administrasi.
8. Kepada Kedua Orang Tua, yang selalu mendoakan serta memberikan dukungan baik moril maupun materil, sehingga peneliti dimudahkan dan dilancarkan dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Kepada sahabatku-sahabatku Laiyana Izzatin Naza, Amalia Shofia Manhofa, Maulana Taftazani, Muhammad Latif Mukti, Wildan Jamaludin dan Alamsyah Nur Pratama yang selalu memberikan dorongan semangat kepada peneliti.
10. Kepada teman-teman seperjuangan S2 Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan banyak pengalaman melalui diskusi, debat dan berdialektika.

Harapan peneliti, semoga seluruh kebaikan mereka dinilai sebagai amal ibadah oleh Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya banyak kekurangan. Oleh karena itu, berkenan kiranya untuk memberikan saran dan kritik demi penyempurnaan penelitian lebih lanjut.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Hasna Zakiyah Amany

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

2026	1
HALAMAN PENGESAHAN	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	IV
NOTA DINAS PEMBIMBING	V
MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VII
ABSTRAK	VIII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	IX
KATA PENGANTAR	XV
DAFTAR ISI	XVII
DAFTAR TABEL	XIX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	12
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II SEJARAH KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN LOGIKA TRADISIONAL: DARI YUNANI HINGGA ARAB-ISLAM	30
A. Logika Sebelum Aristoteles	33
B. Logika Aristoteles	36

C. Logika Mazhab Stoik	40
D. Logika dalam Tradisi Pemikiran Arab-Islam.....	52
BAB III KONTEKS BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KALAM ABŪ AL-MA‘ĀLĪ AL-JUWAYNĪ.....	62
A. Biografi Abū Al-Ma‘ālī Al-Juwaynī	62
B. Perjalanan Intelektual al-Juwaynī	65
C. Pemikiran Kalam Abū Al-Ma‘ālī Al-Juwaynī	72
BAB IV ANALISIS UNSUR-UNSUR LOGIKA DAN POLA PENALARAN KALAM AL-JUWAYNĪ	81
A. Unsur-Unsur logika dalam Argumentasi Kalam Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī.....	81
B. Konsistensi dan Kombinasi Logika Kalam Al-Juwaynī	98
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	108
A. Kesimpulan.....	108
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Proposisi Kategoris, 17.
Tabel I.2	Relasi Pertentangan, 20.
Tabel I.3	Empat Belas Modus Silogisme, 24.
Tabel IV.1	Penetapan Term Penolakan Jihah bagi Allah, 87.
Tabel IV.2	Kesimpulan Antara 1 Modus Barbara, 87.
Tabel IV.3	Rekonstruksi Sorites Argumen Penolakan Jihah, 88.
Tabel IV.4	Formalisasi Argumen Penolakan Jihah bagi Allah (Modus Camestres), 88.
Tabel IV.5	Rekonstruksi Sorites Argumen Penolakan <i>Ikhtiṣāṣ bi al Jihāt</i> , 91.
Tabel IV.6	Formalisasi Argumen Penolakan <i>Ikhtiṣāṣ bi-al-Jihāt</i> bagi Allah, 92.
Tabel IV.7	Formalisasi Argumen Penolakan Makna Harfiah Istawā (Modus Tollens), 94.
Tabel IV.8	Formalisasi Argumen Pembedaan <i>Wujūd-Hāl</i> (Modus Tollens), 98.
Tabel IV.9	Pola Distribusi Logika Kategoris dan Logika Proposional dalam Kalam al-Juwaynī, 101.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teologi Islam pada abad ke-3 hingga awal abad ke-4 Hijriah ditandai oleh munculnya berbagai corak pemikiran yang menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami dan mempertahankan ajaran akidah.¹ Perbedaan tersebut terutama berkaitan dengan kedudukan akal dan wahyu sebagai sumber otoritatif dalam penetapan doktrin teologi. Di satu sisi, Mu'tazilah mengembangkan pendekatan rasional dengan memberikan peranan yang dominan kepada akal dalam menafsirkan nash-nash keagamaan. Di sisi lain, kelompok Salaf yang dipelopori oleh Imam Ahmad bin Hanbal lebih menekankan otoritas nash dan membatasi penggunaan penalaran rasional dalam persoalan akidah. Selain itu, berkembang pula tradisi filsafat Islam yang memanfaatkan perangkat logika dan filsafat sebagai instrumen untuk menjelaskan persoalan-persoalan ketuhanan secara rasional.²

Konstelasi intelektual tersebut menjadi latar historis bagi lahirnya mazhab Asy'ariyah, yang kemudian berkembang sebagai salah satu mazhab teologi terpenting dalam tradisi Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Mazhab ini dinisbahkan kepada Abu al-Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari (260–324 H),³ seorang teolog yang merumuskan sistem pemikiran dengan memadukan argumentasi rasional dan dalil naqli dalam mempertahankan ajaran akidah. Pendekatan tersebut tidak menempatkan akal sebagai otoritas yang mengungguli wahyu,

¹ Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Juz 14 edition (Giza Mesir: Dār al-Hijr, 1998), p. 798.

² Abdul Basir Solissa et al., *KALAM Mewacanakan Akidah Meningkatkan Keimanan*, Cetakan Pertama edition (Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta: FA PRESS, 2018), p. 42.

³ Kathīr, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, p. 798.

melainkan sebagai instrumen untuk menjelaskan, memperkuat, dan mempertahankan kebenaran yang bersumber dari nash.⁴ Melalui formulasi tersebut, pemikiran al-Asy'ari kemudian dikembangkan secara lebih sistematis oleh para penerusnya dengan ciri khas menggunakan dalil-dalil logika yang rasional yang bersinggungan dengan kerasionalan Mu'tazilah⁵

Teologi Asy'ariyah mengalami perkembangan di masa Abu Bakr al-Baqillani, ia berperan dalam menyusun metode teologi Asy'ariyah secara lebih sistematis melalui penggunaan premis-premis logis sebagai landasan penyusunan dalil-dalil teologis.⁶ Sejalan dengan itu, Ibn Khaldun menyatakan bahwa al-Baqillani mengembangkan metodologi teologi Asy'ariyah dengan memanfaatkan konsep-konsep seperti *al-jawhar al-fard*, *al-'araḍ*, dan *al-khalā'* sebagai premis dalam penyusunan argumentasi rasional.⁷ Melalui pendekatan tersebut, al-Baqillani memberikan kontribusi terhadap pembentukan kerangka metodologis teologi Asy'ariyah yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran para teolog Asy'ariyah pada periode berikutnya.⁸

Perkembangan teologi Asy'ariyah pada tahap berikutnya ditandai oleh kontribusi Imam al-Haramayn al-Juwaynī dalam menyempurnakan metodologi yang telah dirintis oleh al-Baqillani.⁹ Al-Subki menjelaskan bahwa melalui karya-karyanya, terutama *al-Shāmil* dan *al-Irsyād*, al-Juwaini menyusun argumentasi teologis secara lebih sistematis dengan

⁴ Basir Solissa et al., *KALAM Mewacanakan Akidah Meningkatkan Keimanan*, p. 42.

⁵ Muhammad 'Imārah, *Tayyārāt al-Fikr al-Islāmī* (Dār al-Syurūq, 1991), p. 165.

⁶ Ibn Taymiyyah, *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql* (Riyadh Arab Saudi: Ṭibā'ah wa al-Nashr Idārat al-Thaqāfah bi al-Jāmi'ah al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, 1991), p. 6.

⁷ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, Juz 2 edition (Damaskus: Dār Ya'rub, 2004), p. 515.

⁸ Jalāl Muḥammad 'Abd al-Ḥamīd Mūsā, *Nasy'at al-Asy'ariyyah wa Taṭawwuruhā* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982), p. 320.

⁹ Taymiyyah, *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*, p. 6.

mengintegrasikan perangkat logika dan filsafat ke dalam pembuktian doktrin teologi.¹⁰ Melalui kerangka tersebut, al-Juwaynī menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam penyusunan dan pengujian dalil-dalil rasional, sedangkan persoalan akidah yang bersifat *sam'iyyāt* tetap didasarkan pada wahyu dan tidak dijadikan objek spekulasi rasional.

Karakter argumentasi rasional al-Juwaynī tampak dalam berbagai pembahasan teologisnya. Salah satu contohnya terlihat ketika ia membantah pandangan kaum Karrāmiyyah yang menyatakan bahwa Allah berada pada suatu arah.¹¹ Al-Juwaynī berargumen bahwa keberadaan pada suatu arah merupakan karakteristik substansi (*jawhar*),¹² sedangkan sesuatu yang memiliki arah niscaya memiliki relasi dengan benda-benda lain dan memungkinkan adanya persentuhan. Karakteristik tersebut hanya berlaku bagi entitas yang bersifat baru (*ḥādith*),¹³ sehingga tidak dapat disandarkan kepada Allah yang bersifat *qadīm*. Berdasarkan penalaran tersebut, ia menolak penyandaran arah kepada Allah serta menakwilkan ungkapan *al-Raḥmān 'alā al-'Arasy istawā* sebagai *al-istīlā'* (penguasaan) dan *al-qahr* (supremasi), bukan sebagai keberadaan fisik di atas Arasy.¹⁴

Persinggungan al-Juwaynī dengan logika pada dasarnya berkaitan dengan kuatnya pengaruh filsafat pada masanya. Keberadaan Madrasah filsafat yang berada di Baghdad dan kuatnya pengaruh Ibn Sina di wilayah Timur, terutama di Khurasan dan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Saljuk, mendorong berkembangnya tradisi intelektual yang

¹⁰ Tāj al-Dīn Abu Nasr al-Subkī, *Ṭabaqāt al-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Juz 3 edition (Cairo: Dār Ihya' al-Kitāb al-'Arabiyyah, 2006), p. 253.

¹¹ 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaynī, *Al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-I'tiqād* (Mesir: Maktabat al-Khānjī, 1950), p. 39.

¹² *Ibid.*, p. 40.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, p. 41.

menjadikan logika sebagai instrumen penting dalam kajian filsafat dan teologi.¹⁵ Kondisi tersebut turut membentuk lingkungan keilmuan yang dihadapi al-Juwaynī, sehingga penggunaan perangkat logika dalam argumentasi teologis tidak dapat dilepaskan dari dinamika intelektual yang berkembang pada abad ke-5 H.¹⁶ Pemanfaatan logika oleh al-Juwaynī sebagai instrumen metodologis bertujuan untuk menyusun dan memperkuat argumentasi kalam dalam kerangka teologi Asy'ariyah.¹⁷

Kajian-kajian mengenai pemikiran al-Juwaynī, seperti dilakukan oleh Hannah C. Erlwin, menunjukkan peran pentingnya membentuk arah baru metodologi kalam melalui peralihan dari pembuktian berbasis pengalaman empiris (*al-istidlāl bi al-shāhid*) menuju argumen deduktif yang bertumpu pada analisis kemungkinan (*al-jawāz*) mengenai keberadaan sesuatu tanpa bergantung pada observasi inderawi, dengan menguraikan berbagai kemungkinan asal-usul wujud.¹⁸ Dalam kaitan ini, al-Juwaynī mengemukakan beberapa kemungkinan asal-usul keberadaan suatu entitas (berasal dari dirinya sendiri, dari unsur internal, dari potensi yang melekat, dari sebab eksternal) atau melalui kebetulan (*ittifāq*) yang dibahas secara sistematis dalam kerangka kalām.¹⁹ Sedangkan pada ranah epistemologis, sebagaimana disimpulkan oleh Laura Hassan, al-Juwaynī menolak pandangan bahwa pengetahuan dapat terwujud tanpa *nazar*,²⁰ dan melalui konsep *wajh al-*

¹⁵ Tony Street, "Arabic Logic", in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods (North-Holland, 2004), p. 552.

¹⁶ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Juz 2* (Damaskus: Maktabah al-Hidayah, Juz 2), p. 213.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Hannah C. Erlwin, *How to Know? Debating Sense Experience in Classical Kalām* (Edinburgh University Press, 2025), p. 113.

¹⁹ Hannah C. Erlwin, "Proving God's Existence? A Reassessment of al-Rāzī's Arguments for the Existence of the Creator", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 19, no. 2 (2017), p. 56.

²⁰ Laura Hassan, "Divine Freedom meets Logical Necessity: On the Relationship between Rational Speculation and Knowledge in Classical Ash'arī Foundationalism", *Edinburgh University Press*, vol. Chapter 5 (2025), p. 113.

dalīl ia menegaskan adanya hubungan antara *dalil* dan *madlūl*-nya, sehingga pemahaman terhadap *wajh al-dalīl* menghadirkan pengetahuan secara bersamaan tanpa relasi kausal.²¹ Dengan demikian, ia membangun ulang kerangka epistemologi kalam dengan menegaskan pentingnya proses rasional, sembari mempertahankan bahwa seluruh pengetahuan diciptakan Allah.²² Selain itu, melalui *al-Waraqāt*, al-Juwaynī juga menetapkan landasan penting bagi *uṣūl al-fiqh* dengan mendefinisikan fiqh sebagai pengetahuan tentang hukum perbuatan manusia melalui *ijtihād* dan merumuskan perangkat metodologis untuk menyingkap hukum dalam *nushūṣ* (teks Al-Qur'an maupun Sunnah), sehingga menunjukkan kesinambungan antara kecenderungan rasional kalam dan konstruksi metodologi hukum.²³

Meskipun pemikiran al-Juwaynī telah menjadi objek berbagai kajian, pembahasan mengenai struktur logika yang mendasari argumentasi teologisnya masih relatif terbatas. Penelitian yang ada umumnya memusatkan perhatian pada aspek doktrin, metodologi kalam, maupun konteks historis pemikirannya, sedangkan analisis terhadap struktur logika yang membentuk penyusunan argumentasi teologis al-Juwaynī belum banyak dilakukan. Padahal, struktur logika merupakan salah satu unsur yang berkaitan dengan cara suatu argumentasi disusun melalui perumusan konsep, penyusunan proposisi, proses penalaran, serta pembentukan kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori logika Aristoteles sebagai instrumen analisis untuk mengkaji struktur logika dalam pemikiran kalam al-Juwaynī. Kerangka tersebut dipilih karena menyediakan perangkat konseptual yang sistematis untuk

²¹ *Ibid.*, p. 123.

²² *Ibid.*, p. 121.

²³ David R. Vishanoff (ed.), *Islamic Law and Ethics* (International Institute of Islamic Thought, 2020), <https://www.jstor.org/stable/j.ctv19pr5b.5>.

menganalisis unsur-unsur logika,²⁴ seperti term, proposisi, penalaran induktif dan deduktif, silogisme, metode pembuktian (*apodeixis*), serta bentuk-bentuk kesesatan berpikir (*fallacies*). Penggunaan kerangka teori ini untuk menganalisis struktur logika argumentasi teologis al-Juwaynī melalui kategori-kategori konseptual yang dikembangkan dalam sistem logika Aristoteles.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi pola penalaran yang digunakan al-Juwaynī dalam membangun argumentasi teologis, menganalisis hubungan antara definisi, proposisi, dan pembuktian yang digunakannya, serta mendeskripsikan karakter struktur logika yang tampak dalam pemikiran kalamnya. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang lebih sistematis mengenai struktur logika dalam pemikiran teologis al-Juwaynī.

B. Rumusan Masalah

1. Apa unsur-unsur logika kalam Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī ?
2. Bagaimana struktur penalaran logis al-Juwaynī dirumuskan dan diaplikasikan dalam pembahasan teologi Islam?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan unsur-unsur logika yang digunakan oleh Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī dalam membangun argumentasi kalam.

²⁴ William Kneale and Martha Kneale, *The Development of Logic* (New York: Oxford University Press, 1962), p. 23.

- b. Menganalisis cara al-Juwaynī merumuskan dan mengaplikasikan struktur logika dalam argumentasi teologisnya melalui kerangka teori logika Aristoteles.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memberikan deskripsi yang lebih sistematis mengenai struktur logika dalam pemikiran kalam Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī.
- b. Memperkaya kajian mengenai pemikiran teologi al-Juwaynī, khususnya yang berkaitan dengan penyusunan argumentasi rasional dalam tradisi kalam Asy'ariyah.
- c. Menjadi referensi bagi pengembangan kajian ilmu kalam, filsafat Islam, dan logika, khususnya penelitian yang mengkaji aspek metodologis dan argumentatif dalam pemikiran teologi Islam klasik.
- d. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji struktur logika dalam karya-karya mutakallimūn atau tokoh-tokoh teologi Islam lainnya dengan pendekatan logika.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian, tidak hanya untuk menghindari terjadinya pengulangan tema yang telah dikaji sebelumnya, tetapi juga untuk menelusuri keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan studi yang sedang dilakukan. Berdasarkan hasil penelusuran, ditemukan bahwa pembahasan mengenai rasionalitas teologi Al-Juwaynī telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Namun demikian, belum terdapat kajian yang secara spesifik menelaah struktur logika kalam yang digunakan al-Juwaynī

dalam membangun sistem teologinya. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai al-Juwaynī banyak menyoroti konteks sejarah dan dinamika politik pada masa hidupnya. Sejumlah literatur memaparkan adanya ketidak stabilan politik dan konflik keagamaan ketika dinasti ‘Abbasiyyah mengalami pelemahan otoritas serta tekanan kekuasaan yang menyebabkan al-Juwaynī meninggalkan Nisyapur pada masa pemerintahan Tughril Beg.²⁵ Penelitian lain juga membahas hubungan antara ulama, khalifah, dan otoritas Seljuk,²⁶ termasuk keterlibatan al-Juwaynī dalam proses konsolidasi identitas teologis Sunni melalui lembaga pendidikan dan legitimasi politik di bawah kekuasaan Nizam al-Mulk.²⁷

Penelusuran lebih lanjut menemukan sejumlah kajian yang membahas upaya al-Juwaynī dalam membangun sistem teologi yang kokoh, dengan cara mengembangkan metode yang diwariskan oleh al-Bāqillānī²⁸ dan mulai memanfaatkan perangkat logika Aristoteles sebagai alat *istidlāl*.²⁹ Meskipun pendekatan ini berhasil meneguhkan otoritas teologi Islam secara rasional, keberhasilannya bersifat terbatas karena tidak mampu merespons dinamika sosial-historis serta interpretasi keagamaan yang lebih progresif.³⁰ Dijumpai pula penelitian disertasi Tsuroya Kiswati yang berjudul, “*Al-Juwaynī: Peletak Dasar Teologi Rasional dalam Islam*” yang menegaskan bahwa al-Juwaynī merupakan

²⁵ Mohammad Widigdo, *Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī's Mobility and the Saljūq's Project of Sunnī Political Unity* (Leiden: BRILL, 2021), p. 159.

²⁶ Wael B. Hallaq, “Caliphs, Jurists and the Saljūqs in the Political Thought of Juwaynī?”, *The Muslim World*, vol. 74, no. 1 (1984), pp. 26–41.

²⁷ Asma Abdallah, “Abu Muhammad Al-Jawini Al-Asooli, (Fundamentalist), Evidence of His Biography, Works, Classifications and Political Attitudes”, *Alustath Journal for Human and Social Sciences*, vol. 60, no. 3 (2021), pp. 103–32.

²⁸ Taymiyyah, *Dar’ Ta’āruḍ al-‘Aql wa al-Naql*, p. 6.

²⁹ ‘Abd al-Malik ibn ‘Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad al-Juwaynī, *al-‘Aqīdah an-Nizāmiyyah*, Muhammad al-Zubaydī edition (Beirut Lebanon: Dār al-Sabīl al-Rashād, 2003), p. 38.

³⁰ Claude Gilliot, “Quand la théologie s’allie à l’histoire: triomphe et échec du rationalisme musulman à travers l’œuvre d’al-Ḡuwaynī”, *BRILL collaborating with JSTOR to digitize*, vol. Fase 2 (1992), pp. 241–60.

pemikir independen dengan corak rasional yang khas, sebagai pendiri mazhab tersendiri (al-Juwaynī yyah), yang dapat menggabungkan antara rasionalisme dan tradisionalisme.³¹

Selanjutnya, penelitian yang mengkaji kontribusi al-Juwaynī terhadap madzhab Asy'ariyah, di antaranya penelitian Murat Memiş, "*Eş'arîliğe Yaptığı Katkılar Bakımından Ebü'l-Me'âlî el-Cüveynî*" (Kontribusi Abu al-Ma'âlî al-Juwaynī terhadap Mazhab Asy'ariyah), Murat mengungkapkan jika Al-Juwaynī memberikan nuansa rasional baru terhadap sejumlah konsep teologis, antara lain dalam teori *aḥwāl* dan *ta'wīl*.³² Berikutnya ada riset yang dilakukan oleh Arfa Mensia, "*Regards d'Ibn Rushd sur al-Juwaynī : questions de méthode*" (Tinjauan Ibn Rushd terhadap al-Juwaynī : Sebuah kajian tentang persoalan metodologis), Ibn Rushd menilai bahwa al-Juwaynī telah membawa unsur rasional ke dalam tradisi *kalām*, meskipun pendekatannya tetap bersifat dialektis dan belum mencapai tingkat demonstrasi filosofis (*burhānī*).³³ Di dalam buku *Analytic Islamic Epistemology* Laura Hassan dengan "*Divine Freedom meets Logical Necessity: On the Relationship between Rational Speculation and Knowledge in Classical Ash'arī Foundationalism*" (Kebebasan Ilahi dan Keniscayaan Logis: Relasi antara Spekulasi Rasional dan Pengetahuan dalam Kerangka Dasar Epistemologis Asy'ariyah Klasik), ia menjelaskan konsep *wajh al-dalīl* yang diajukan al-Juwaynī berfungsi sebagai jembatan antara bukti (*dalīl*) dan makna yang ditunjuk (*madlūl*), sehingga hubungan keduanya tidak bersifat kontingen semata. Pandangan

³¹ Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam* (Jakarta: ERLANGGA, 2015).

³² Dr Murat Memiş, "EŞ'ARÎLİĞE YAPTIĞI KATKILAR BAKIMINDAN EBU'L-MEÂLÎ EL-CÜVEYNÎ", *Kelam Araştırmaları*, vol. 7:1 (2009), pp. 97–120.

³³ Mokdad Arfa Mensia, "REGARDS D'IBN RUSHD SUR AL-JUWAYNÎ QUESTIONS DE MÉTHODE", *Arabic Sciences and Philosophy Cambridge University Press*, vol. 22, no. 2 (2012), pp. 199–216.

ini menunjukkan bahwa teologi Asy'ari awal, khususnya pada al-Juwaynī, memberikan ruang bagi keniscayaan rasional tanpa menafikan kedaulatan Tuhan.³⁴

Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji metodologi pemikiran al-Juwaynī, seperti dalam buku *Al-Juwaynī's Thought and Methodology*, yang menelaah pendekatan ilmiah al-Juwaynī khususnya dalam bidang *uṣūl al-fiqh* dan teologi.³⁵ Penelitian Mohammad Syifa Amin Widigdo membahas dialektika (*jadal*) sebagai alat rasional untuk mencapai kebenaran³⁶ dan menegaskan bahwa al-Juwaynī menjadikan *jadal* bukan sekadar arena debat, tetapi metode ilmiah untuk mencapai kepastian (*certainty*) dalam fikih dan teologi.³⁷ Sementara itu, riset yang dilakukan Sohaira Siddiqui mengungkapkan adanya perdebatan antara al-Juwaynī dan al-Shīrāzī pada abad ke-5 Hijriyah, yang menjadi fase penting sistematisasi *jadal* dalam hukum Islam, ketika rasionalitas dan otoritas nash berupaya disintesis dalam kerangka epistemologis yang lebih mapan.³⁸

Ditemukan pula beberapa kajian yang membahas aspek ontologi dan metafisika dalam pemikiran al-Juwaynī, penelitian Mehmet Aktaş menunjukkan bahwa al-Juwaynī memandang konsep *al-aḥwāl* sebagai atribut non-ontologis yang berada di luar kategori

³⁴ Hassan, "Divine Freedom meets Logical Necessity: On the Relationship between Rational Speculation and Knowledge in Classical Ash'arī Foundationalism".

³⁵ Mohammad M.A. Saflo, *Al-Juwaynī's Thought and Methodology: With a Translation and Commentary on Luma al-Adillah* (Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 2021).

³⁶ Mohammad Syifa Amin Widigdo, "Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī and Jadal Theory in the Eleventh Century (A critical analysis of Imām al-Ḥaramayn's al-Kāfiya fi al-jadal)", *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, vol. 6, no. 2 (2018), p. 269.

³⁷ Mohammad Syifa Amin Widigdo, "JADAL AND THE INTEGRATION OF KALĀM AND FIQH: A CRITICAL STUDY OF IMĀM AL-ḤARAMAYN AL-JUWAYNĪ'S APPLICATION OF ISLAMIC DIALECTIC", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 4, no. 02 (2019), pp. 165–85.

³⁸ Sohaira Siddiqui, "Jadal and Qiyās in the Fifth/Eleventh Century: Two Debates between al-Juwaynī and al-Shīrāzī", *Journal of the American Oriental Society*, vol. 139, no. 4 (2021).

keberadaan (*transcendent of being*).³⁹ Sementara itu, Fedor Benevich menelusuri sejarah dan fungsi epistemologis teori *aḥwāl* dalam teologi Ash‘ariyah, ia mencatat adanya perbedaan internal di kalangan Ash‘arī, al-Juwaynī dan Bāqillānī mendukung konsep *aḥwāl*, sementara tokoh lain seperti al-Anṣārī dan al-Shahrastānī menolaknya.⁴⁰ Di sisi lain, Abdel Hakim Ajhar memfokuskan kajiannya pada doktrin tauhid al-Juwaynī dalam kitab *al-Irshād*, yang menggambarkan Tuhan sebagai *wujūd nafsuh* (eksistensi yang berdiri sendiri) dan menjadikannya sebagai dasar metafisika kalām rasional.⁴¹

Ada pula penelitian yang mengkaji posisi al-Juwaynī terhadap etika rasional dan sumber moralitas dalam Islam. Seperti dalam buku *Islamic Law and Ethics*, Vishanoff menganalisis struktur etis yang digunakan al-Haramayn dalam *uṣūl al-fiqh*.⁴² Selain itu, di buku *Key Classical Works on Islamic Ethics*, Omar Farahat menjelaskan bahwa menurut al-Juwaynī, akal manusia tidak memiliki kapasitas untuk menetapkan nilai moral secara pasti; hanya wahyu yang dapat memberikan pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk.⁴³ Sedangkan di dalam riset yang dilakukan oleh George Fadlo Hourani, Juwaaynī mengajukan definisi moral yang bersifat voluntaristik dan menolak pandangan Mu‘tazilah yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁹ Mehmet Aktaş, “The Model of Universals in Kalam Atomism: On al-Juwaynī’s Theory of al-Aḥwāl”, *Nazariyat İslam Felsefe ve Bilim Tarihi Araştırmaları Dergisi (Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences)*, vol. 7, no. 2 (2021), pp. 55–90.

⁴⁰ Fedor Benevich, “THE CLASSICAL ASH‘ARI THEORY OF AḤWĀL”, *Oxford University Press*, vol. Vol. 27, No. 2 (2016), pp. 136–75.

⁴¹ Abdel Hakim Ajhar, *The Theory of The Unity of God in Al-Juwayni’s Al-Irshād* (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1995).

⁴² Vishanoff (ed.), *Islamic Law and Ethics*.

⁴³ Omar Farahat, *Meta-Ethical Contributions of Ash‘arī Theological Writings A Reading in al-Juwaynī’s al-Irshād and al-Shahrastānī’s Nihāyat al-Iqdām*, vol. 7 (Leiden: BRILL, 2024).

menyatakan bahwa akal mampu mengetahui kebaikan dan keburukan secara mandiri tanpa bantuan wahyu.⁴⁴

E. Kerangka Teoritis

Logika dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah penalaran yang sah, dengan tujuan membedakan penalaran yang benar dari penalaran yang keliru.⁴⁵ Sistematisasi logika sebagai bidang kajian tersendiri tidak dapat dilepaskan dari tradisi filsafat Yunani, dan secara khusus dikaitkan dengan Aristoteles (384–322 SM), yang dipandang sebagai peletak dasar logika formal.⁴⁶ Enam risalah logika Aristoteles dihimpun oleh murid-muridnya ke dalam satu kumpulan yang dikenal sebagai *Organon*, terdiri atas:⁴⁷

1. Topika: Metode Dialektika

Topika merupakan risalah yang membahas metode dialektika, yaitu berbentuk percakapan argumentatif yang berlangsung dalam pola tanya-jawab hingga permasalahan yang dibahas menjadi semakin spesifik. Istilah "topika" berasal dari kata *topos* (tempat), yang kemudian berkembang maknanya menjadi pola atau motif yang berulang dalam suatu pembicaraan (*topoi*).⁴⁸ Inilah yang kemudian dikenal sebagai "topik".⁴⁹

Pertanyaan yang diajukan pada tahap awal disebut *protasis*,⁵⁰ yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin menjadi *propositio* atau proposisi atau biasa dikenal

⁴⁴ George F. Hourani, *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, 1st edition (Cambridge University Press, 1985).

⁴⁵ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* Juz 2, p. 262.

⁴⁶ Martin Suryajaya, *Principia Logica* (Jakarta Barat: Gang Kabel, 2022), p. 36.

⁴⁷ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 23.

⁴⁸ *Ibid.*, p. 34.

⁴⁹ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 40.

⁵⁰ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 35.

sebagai proposisi, yakni pernyataan logis yang memiliki nilai kebenaran (benar atau salah),⁵¹ sedangkan pertanyaan yang telah dipersempit disebut *problema*.⁵² Aristoteles membedakan dua bentuk penalaran yang sah dalam dialektika, yaitu induksi (*epagōgē*), yang bertolak dari hal-hal partikular menuju kesimpulan universal, dan deduksi atau silogisme (*sylogismos*), yaitu penalaran yang tersusun sedemikian rupa sehingga penetapan suatu proposisi secara niscaya mengakibatkan proposisi lain turut berlaku.⁵³ Kedua bentuk penalaran tersebut digolongkan sebagai penyimpulan yang sah, berbeda dari kesesatan (*paralogismos*) yang diuraikan dalam *Sophistikoi Elenkhai*.

2. *Sophistikoi Elenkhai*: Klasifikasi Kesestatan Berpikir

Risalah ini memuat uraian mengenai tiga belas jenis kesesatan yang umum terjadi dalam suatu diskusi, yang pada masa Abad Pertengahan dikelompokkan ke dalam dua kategori. Kategori pertama adalah kesesatan "dalam kata-kata" (*in dictione*), yang bersumber murni dari persoalan kebahasaan sehingga dalam pengertian yang ketat tidak dapat digolongkan sebagai kesesatan logis. Termasuk ke dalamnya adalah ambiguitas makna, ambiguitas sintaktis, kesesatan komposisi, kesesatan divisi, ambiguitas aksen, dan kesesatan penggunaan kiasan.⁵⁴ Kategori kedua adalah kesesatan di luar persoalan bahasa (*extra dictionem*), yang bersumber dari kekeliruan dalam isi dan konteks penyimpulan, bukan pada bentuk penyimpulan itu sendiri, sehingga keenam jenis lainnya juga tidak dapat dikategorikan secara ketat sebagai kesesatan logis. Termasuk ke dalamnya adalah kesesatan aksidental, *secundum quid*, *ignoratio elenchi* (kesesatan tidak relevan), kesesatan

⁵¹ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 40.

⁵² Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 35.

⁵³ *Ibid.*, p. 36.

⁵⁴ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 40.

konsekuensi, *non causa pro causa* (kesesatan sebab-akibat), *petitio principii* (mengandaikan kesimpulan), dan pertanyaan bercabang.⁵⁵

3. *Katēgoriai*: Unsur Dasar Logika Term

Sistem logika Aristoteles dalam sejarah filsafat lazim disebut sebagai logika term (*term logic*). Term didefinisikan sebagai fungsi suatu kata atau frasa dalam sebuah kalimat, yang oleh Aristoteles dibedakan menjadi dua jenis, yaitu subjek (*hypokeimenon*), sebagai unsur yang diberikan, dan predikat (*katēgoriai*), sebagai unsur yang memerikan.⁵⁶ Aristoteles mengklasifikasikan sepuluh jenis predikat, yaitu substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi atau situasi, keadaan, tindakan, dikenai tindakan.⁵⁷ Kesepuluh kategori predikat tersebut menjadi unsur pembangun sistem logika Aristoteles, dan sebuah kalimat yang utuh terbentuk ketika sekurang-kurangnya satu dari kesepuluh jenis predikat tersebut diterakan pada term subjek.⁵⁸

4. *Peri Hermēneias*: Proposisi dan Struktur Kalimat Pernyataan

Peri Hermēneias membahas klasifikasi kalimat. Setiap kalimat bermakna sekurang-kurangnya tersusun atas kata benda (*onoma*, tempat munculnya term subjek) dan kata kerja (*rhēma*, tempat munculnya term predikat).⁵⁹ Namun hanya kalimat yang dapat dinilai benar atau salah "kalimat pernyataan" (*apophansis*) yang menjadi objek kajian logika, karena

⁵⁵ *Ibid.*, p. 41.

⁵⁶ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 25.

⁵⁷ *Ibid.*, p. 23.

⁵⁸ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 43.

⁵⁹ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 46.

hanya jenis inilah yang dapat dikenai afirmasi (*kataphasis*) atau negasi (*apophasis*).⁶⁰ adapun kalimat tanya dan perintah tidak termasuk dalam objek kajian.

Afirmasi dan negasi, menurut Aristoteles, dikenakan pada keseluruhan kalimat, bukan pada term predikat semata. Misalnya, afirmasi "Setiap orang itu adil" dinegasikan menjadi "Tidak setiap orang itu adil", bukan "Setiap orang itu tidak adil". Kaidah ini berlaku pada kalimat universal (berkuantor "semua/setiap/segenap").⁶¹ Pada kalimat partikular ("sebagian/beberapa"), negasi berada di dalam struktur kalimat itu sendiri, misalnya "Sebagian orang itu adil" menjadi "Sebagian orang itu tidak adil". Penilaian benar-salah baru dapat dilakukan setelah kata benda, kata kerja, serta afirmasi/negasi dirangkai menjadi kalimat pernyataan yang utuh wilayah inilah yang menjadi lingkup kajian logika.⁶²

5. *Analytika Priora* dan *Analytika Hystera* : Sistem Logika yang Sistematis

Kedua risalah ini memuat penjabaran paling komprehensif mengenai sistem logika Aristoteles yang telah matang, mencakup aspek sintaksis, semantik, klasifikasi proposisi kategoris, relasi pertentangan, dan teori silogisme.

a. Sintaksis

Struktur dasar logika term Aristoteles menempatkan predikat di awal, diikuti oleh tetapan logika, dan diakhiri oleh subjek, dengan formulasi sebagai berikut:⁶³

Predikat + tetapan logika + Subjek

⁶⁰ George Boger, "Aristotle's Underlying Logic", in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods (Amsterdam: Elsevier, 2004), p. 121.

⁶¹ *Ibid.*, 1: 125.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, 1: 132.

Tetapan logika (*logical constant*) dalam konteks ini berfungsi sebagai pengait yang mengaitkan komponen predikat dengan subjek.⁶⁴ Di dalam *Analytika Priora*, Aristoteles memakai rumusan "P termasuk dalam S" (*huparkhei/katēgoreitai*) untuk mendefinisikan hubungan antar-term melalui bahasa formal, guna menjamin ketepatan makna yang tidak dapat diakomodasi bahasa alami.⁶⁵ Literatur pengantar logika di Indonesia umumnya mengadopsi struktur konvensional "Subjek adalah Predikat" (S adalah P) demi kemudahan pemahaman, misalnya "Sokrates adalah manusia" bermakna sama dengan rumusan asli, yaitu sifat 'manusia' dikenakan terhadap 'Sokrates', dengan formulasi sebagai berikut:⁶⁶

Subjek + tetapan logika + Predikat

b. Semantik

Pandangan semantik Aristoteles berakar pada teori kebenaran korespondensi: nilai benar/salah suatu kalimat (*logos*) ditentukan oleh ada-tidaknya kesesuaian dengan duduk perkara (*pragmata*).⁶⁷ Kenyataan itu sendiri hanya bisa "demikian" (*einai*) atau "tidak demikian" (*mē einai*),⁶⁸ yang bisa benar atau salah adalah pengetahuan tentangnya yang diungkapkan dalam kalimat. Dari sini Aristoteles membedakan sifat (*idion*), kategori ontologis yang berkaitan langsung dengan kenyataan, dari predikat (*katēgoria*), kategori logis yang berkenaan dengan cara subjek diberikan dalam kalimat. Suatu predikat baru dapat

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 46.

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Boger, "Aristotle's Underlying Logic", 1: 149.

⁶⁸ *Ibid.*, 1: 150.

dikatakan benar diterapkan pada subjek apabila sifat yang digambarkannya memang terdapat pada kenyataan.⁶⁹

c. Proposisi Kategoris

Berlandaskan kerangka sintaksis-semantik tersebut, Aristoteles mengklasifikasikan proposisi ke dalam empat jenis: universal afirmatif, universal negatif, partikular afirmatif, dan partikular negatif,⁷⁰ kemudian dilambangkan secara konvensional sebagai proposisi a, e, i, dan o.⁷¹

Jenis Proposisi	Rumusan Teknis	Rumusan Konvensional	Simbol Tradisional
Universal afirmatif	“P termasuk dalam semua S”	“Semua S adalah P”	a
Universal negatif	“P termasuk dalam tidak satunya S”	“Tidak ada S yang adalah P”	e
Partikular afirmatif	“P termasuk dalam sebagian S”	“Sebagian S adalah P”	i
Partikular negatif	“P tidak termasuk dalam sebagian S”	“Sebagian S bukan P”	o

Tabel I.1 Proposisi Kategoris

⁶⁹ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 48.

⁷⁰ Boger, “Aristotle’s Underlying Logic”, 1: 134.

⁷¹ *Ibid.*, 1: 135.

Keempat simbol tersebut kemudian lazim digunakan dalam notasi baku sebagai berikut:⁷²

- SaP : S diberikan secara universal afirmatif oleh P (“Semua S adalah P”)
- SeP : S diberikan secara universal negatif oleh P (“Tidak ada S yang P”)
- SiP : S diberikan secara partikular afirmatif oleh P (“Sebagian S adalah P”)
- SoP : S diberikan secara partikular negatif oleh P (“Sebagian S bukan P”)

Keempat jenis proposisi ini menjadi fondasi bagi seluruh sistem logika Aristoteles, dan hal inilah yang menjelaskan mengapa logika Aristoteles lazim disebut sebagai "logika term". Penyebutan ini merujuk pada karakteristik analisis proposisi dalam logika Aristoteles, yang didasarkan pada relasi antara term subjek dan term predikat. Kerangka analisis inilah yang kemudian menjadi tulang punggung logika tradisional hingga digantikan oleh logika modern pada akhir abad ke-19.⁷³

d. Relasi Pertentangan

Aristoteles merumuskan empat jenis relasi pertentangan di antara keempat proposisi tersebut:⁷⁴

⁷² Suryajaya, *Principia Logica*, p. 49.

⁷³ *Ibid.*

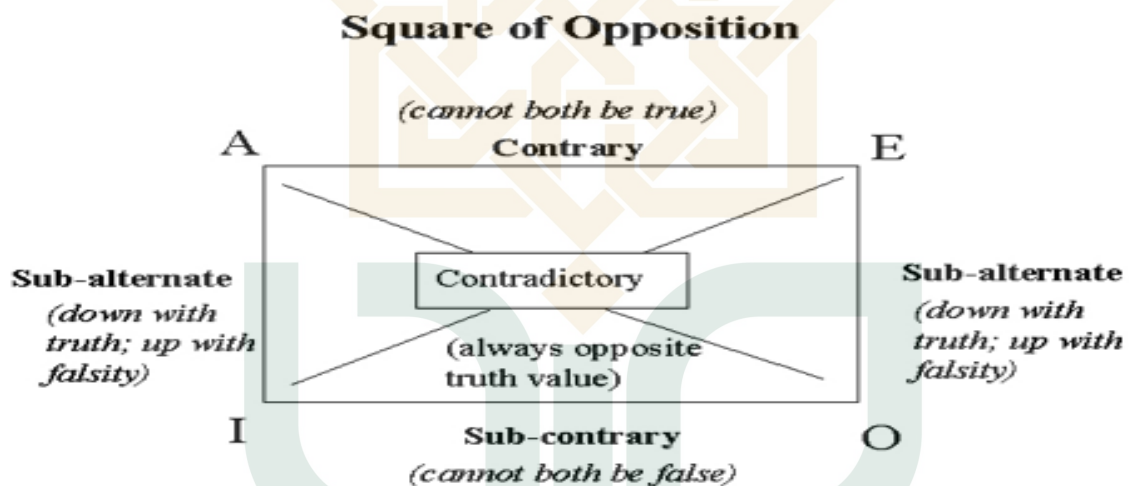
⁷⁴ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 56.

Jenis Pertentangan	Wujud Pertentangan	Contoh Pertentangan	Sifat Pertentangan
Kontradiktoris (<i>antiphrasis</i>)	Sap dan Sop Sep dan SiP	“Semua S adalah P” kontradiktoris dengan “Sebagian S bukan P” “Tidak ada S yang P” kontradiktoris dengan “Sebagian S adalah P”	Tidak bisa sama-sama benar dan tidak bisa sama-sama salah
Kontraris (<i>enantiotēs</i>)	SaP dan SeP	“Semua S adalah P” bertentangan secara kontraris dengan “Tidak ada S yang P”	Tidak bisa sama-sama benar tetapi bisa sama-sama salah
Subkontraris (Aristoteles tidak punya istilah khusus untuk ini)	SiP dan SoP	“Sebagian S adalah P” bertentangan secara subkontraris dengan “Sebagian S bukan P”	Tidak bisa sama-sama salah tetapi bisa sama-sama benar
Subalterna (Aristoteles tidak punya istilah khusus untuk ini)	SaP dan SiP SeP dan SoP	“Semua S adalah P” mengimplikasikan subalternya “Sebagian S adalah P”	Apabila yang universal benar, maka yang particular benar juga asalkan sama kualitasnya; sama-sama

		“Tidak ada S yang P” mengimplikasi subalternnya “Sebagian S bukan P”	positif atau sama-sama negatif
--	--	---	---

Tabel I.2 Relasi Pertentangan

Keempat relasi ini kemudian dirangkum Boethius (477–524 M) ke dalam skema yang dikenal sebagai *square of opposition* atau "bujur sangkar pertentangan":



Gambar I.1 Bujur Sangkar Pertentangan

e. Silogisme

Silogisme merupakan bentuk penyimpulan yang tersusun atas premis dan kesimpulan, di mana premis merupakan proposisi yang diandaikan kebenarannya. Agar premis dapat menghasilkan kesimpulan, dibutuhkan penghubung yang dikenal sebagai term tengah, yaitu unsur subjek atau predikat yang mengaitkan premis pertama dengan premis kedua sehingga

keduanya dapat mengarah pada suatu kesimpulan.⁷⁵ Berdasarkan posisi term tengah (M), Aristoteles secara cermat mengidentifikasi tiga "skema" (skhēma), yang terkadang disebut pula sebagai figure, dapat digambarkan sebagai berikut:⁷⁶

a) Skema 1

Premis mayor: M-P

Premis minor: S-M

Kesimpulan: S-P

b) Skema 2

Premis mayor: P-M

Premis minor: S-M

Kesimpulan: S-P

c) Skema 3

Premis mayor: M-P

Premis minor: M-S

Kesimpulan: S-P

Berdasarkan klasifikasi empat jenis proposisi, empat jenis pertentangan, dan tiga skema tersebut, Aristoteles berhasil menyaring 14 modus (juga disebut *mood*) silogisme yang valid dari 256 kemungkinan modus silogisme yang ada.⁷⁷ Keempat belas modus silogisme yang valid tersebut masing-masing diberi nama mnemonik oleh William of Sherwood pada abad ke-13 untuk memudahkan para pelajar dalam menghafalkannya.

⁷⁵ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 51.

⁷⁶ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 68.

⁷⁷ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 52.

Penamaan tersebut mengacu pada simbol a, e, i, dan o yang terkandung dalam huruf vokal nama-nama tersebut. Dengan demikian, nama mnemonik Barbara merujuk pada modus silogisme yang tersusun atas proposisi a, a, dan a. Keempat belas modus silogisme tersebut dapat diuraikan sebagai berikut, dengan kata "maka" dilambangkan dengan “∴”:⁷⁸

Jenis Skema	Nama Mnemonik	Modus Silogisme	Contoh Silogisme
Skema 1	Barbara	MaP	Semua organisme butuh makan
		SaM	Semua kucing adalah organisme
		SaP	∴ Semua kucing butuh makan
	Celarent	MeP	Tidak ada manusia yang mau lapar
		SaM	Semua filsuf adalah manusia
		SeP	∴ Tidak ada filsuf yang mau lapar
	Darii	MaP	Semua pekerja perlu serikat
		SiM	Karyawan pabrik A adalah pekerja
		SiP	∴ Karyawan pabrik A perlu serikat
	Ferio	MeP	Tidak ada penyair yang suka diatur
		SiM	Sebagian temanku adalah penyair
		SoP	∴ Sebagian temanku tidak suka diatur
Skema 2	Cesare	PeM	Tidak ada pedagang yang seniman
		SaM	Semua penyair adalah seniman
		SeP	∴ Tidak ada penyair yang pedagang

⁷⁸ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 72.

	Camestres	PaM SeM SeP	Semua anjing suka daging Tidak ada pensil yang suka daging ∴ Tidak ada pensil yang adalah anjing
	Festino	PeM SiM SoP	Tidak ada filsuf yang suka uang Sebagian temanku suka uang ∴ Sebagian temanku bukan filsuf
	Baroco	PaM SoM SoP	Semua buruh bekerja keras Beberapa orang tidak bekerja keras ∴ Beberapa orang bukan buruh
Skema 3	Darapti	MaP MaS SiP	Setiap aktivis suka berjuang Setiap aktivis butuh uang ∴ Sebagian orang yang butuh uang suka berjuang
	Felapton	MeP MaS SoP	Tidak ada lalat yang berdoa Segenap lalat adalah organisme ∴ Sebagian organisme tidak berdoa
	Disamis	MiP MaS SiP	Beberapa orang gila kerja Semua orang adalah pemimpin ∴ Beberapa pemimpin gila kerja
	Datisi	MaP MiS SiP	Semua orang gemar berdosa Sebagian orang adalah fanatik ∴ Sebagian fanatik gemar berdosa

	Bocardo	MoP	Sebagian pemikir tidak pandai
		MaS	Semua pemikir itu ambisius
		SoP	∴ Sebagian orang ambisius tidak pandai
	Ferison	MeP	Tidak ada filsuf yang kaya
		MiS	Beberapa filsuf suka melamun
		SoP	∴ Beberapa pelamun tidak kaya

Tabel I.3 Empat Belas Modus Silogisme

6. Silogisme Modal

Di luar sistem silogisme kategoris, Aristoteles juga merintis kajian tentang sistem silogisme modal. Aristoteles membagi proposisi modal menjadi dua jenis, yaitu:⁷⁹

- a. Proposisi apodeiktis: "Niscaya bahwa P"
- b. Proposisi problematis: "Mungkin bahwa P"

Pembagian ini punya konsekuensi besar utamanya dalam sistem silogisme Aristoteles. Sebab kini, sebuah proposisi tidak lagi hanya dinilai dari kualitas (afirmatif/negatif) dan kuantitas (universal/partikular), melainkan juga dari modalitasnya (niscaya/mungkin).⁸⁰

Sama seperti dalam logika silogisme, Aristoteles juga menaruh perhatian pada bentuk-bentuk pertentangan proposisi ketika membahas modalitas. Di dalam logika non-modal, negasi dari proposisi universal afirmatif "Semua S adalah P" bukanlah "Semua S

⁷⁹ *Ibid.*, p. 82.

⁸⁰ Suryajaya, *Principia Logica*, p. 70.

adalah bukan P", melainkan "Tidak semua S adalah P". Pola serupa berlaku pada proposisi modal: negasi dari "Niscaya bahwa P" bukan "Niscaya bahwa bukan P", melainkan "Tidak niscaya bahwa P". Dari sini, Aristoteles menunjukkan keterkaitan antara konsep niscaya dan mungkin:

- 1) "Niscaya bahwa P" setara dengan "Tidak mungkin bahwa bukan-P"
- 2) "Mungkin bahwa P" setara dengan "Tidak niscaya bahwa bukan P"

Berdasarkan relasi-relasi dasar tersebut, Aristoteles mencoba menyisipkan unsur modalitas ke dalam struktur silogismenya. Akibatnya, jumlah kemungkinan kombinasi membengkak drastis, karena kini harus memperhitungkan:

- 1) 2 jenis kualitas
- 2) 2 jenis kuantitas
- 3) 2 jenis modalitas
- 4) Penempatan ketiganya pada premis mayor maupun minor

Kombinasi-kombinasi ini menghasilkan ratusan bentuk silogisme yang masing-masing harus diperiksa satu per satu keabsahannya. Kerumitan ini pada dasarnya berakar dari bentuk silogisme itu sendiri.⁸¹ Aristoteles belum sampai pada gagasan bahwa logika bisa dipikirkan di luar kerangka silogistik. Baginya, logika identik dengan silogisme. Bentuk logika yang lebih mirip logika modern, yaitu logika proposisional, baru muncul setelah masa Aristoteles, tepatnya ketika aliran Stoa berkembang.⁸²

⁸¹ Kneale and Kneale, *The Development of Logic*, p. 85.

⁸² Robert R. O'Toole and Raymond E. Jennings, "The Megarians and the Stoics", in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods (North-Holland, 2004), p. 436.

F. Metode Penelitian

Sebagaimana dalam karya ilmiah pada suatu bidang keilmuan, setiap persoalan yang dibahas memerlukan metode tertentu untuk menganalisisnya. Metode tersebut berfungsi sebagai dasar pijakan dalam menguraikan permasalahan, sehingga dapat dijelaskan secara sistematis, terperinci, dan jelas.⁸³ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena kajian yang dibahas adalah sejarah pemikiran seorang tokoh dan sekaligus mengujinya lebih dalam lagi dengan metode analisis kritis. Penelitian ini berorientasi pada pemahaman terhadap konsep dan struktur berpikir al-Juwaynī tentang logika kalam sehingga bersifat interpretatif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada uraian deskriptif atas isi teks, tetapi juga pada penilaian efektivitas logika kalam al-Juwaynī dalam wacana kalam klasik.⁸⁴ Penelitian ini juga akan menggunakan kerangka logika Aristoteles sebagai tolok ukur sekaligus batu loncatan untuk memahami gagasan logika kalam al-Juwaini. Analisis kritis dipahami sebagai suatu proses pengkajian sistematis terhadap gagasan dan struktur argumentasi, dengan tujuan mengungkap makna, menilai koherensi logis, serta menelusuri dasar epistemologis dari suatu pemikiran.⁸⁵

• Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder.

⁸³ Rifa'i Abubakar, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, Cetakan Pertama edition (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), p. 2.

⁸⁴ Willy Lima and Prof. Enid F. Newell-McLymont, "Qualitative Research Methods: A Critical Analysis", *International Journal of Engineering and Management Research*, vol. 11, no. 2 (2021), pp. 189–199.

⁸⁵ *Ibid.*

- a. Sumber primer meliputi karya al-Juwaynī, seperti *al-Shāmil fī Uṣūl al-Dīn*, *al-Irsyād ilā Qawāṭi al-Adillah*, *Kafiyah fī al-Jadal*, *al-'Aqīdah an-Nizāmiyyah*, dan karya-karya al-Juwaynī lainnya, yang merepresentasikan penggunaan logika kalam sebagai objek utama analisis.
- b. Sumber sekunder meliputi karya-karya yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, disertasi, tesis, dan penelitian terdahulu yang membahas logika, ilmu kalam, metodologi teologi, sejarah pemikiran Islam klasik, serta literatur mengenai logika Aristoteles, khususnya pembahasan tentang *Organon*, sebagai landasan teoritis untuk menganalisis struktur logika dalam argumentasi teologis al-Juwaynī, meliputi unsur-unsur logika, penyusunan proposisi, pola penalaran, metode pembuktian, dan bentuk-bentuk argumentasi yang digunakan.

- **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dengan pendekatan *library research*. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan dokumen tertulis sebagai sumber informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁸⁶ Sumber data mencakup karya-karya al-Juwaynī sebagai dokumen primer, serta literatur sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Literatur sekunder ini meliputi buku atau literatur mengenai logika Aristoteles, khususnya pembahasan tentang *Organon* yang menyediakan kerangka teoritis untuk menganalisis struktur logika kalam al-Juwaynī, serta

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 224.

artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang membahas logika kalam, metodologi teologi, dan sejarah pemikiran Islam klasik.

Pembacaan di atas dipilih karena penelitian bersifat kualitatif dan dokumentatif, sehingga pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap karya-karya al-Juwaynī sebagai dokumen primer, serta literatur sekunder yang relevan. Analisis difokuskan pada struktur, unsur, dan penerapan logika kalam al-Juwaynī dalam argumentasi teologis, sekaligus menelaah efektivitasnya dalam konteks wacana kalam klasik. Dengan demikian, melalui studi dokumentasi berbasis *library research* dipastikan data yang diperoleh valid, objektif dan mendukung kesimpulan penelitian secara ilmiah.

- **Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis komponensial sebagai pendekatan utama. Arah analisis komponensial adalah menelaah makna logika kalam al-Juwaynī melalui identifikasi komponen-komponen utama dalam teks,⁸⁷ seperti proposisi logis, pola dalil, dan konstruksi argumentatif. Karakteristik data yang dianalisis bersifat investigatif dan relevan untuk tujuan penelitian ini. Dalam kerangka teknik analisis komponensial, akan dibaca lebih dalam konsistensi argumentasi, koherensi logis, serta rasionalitas pemikiran al-Juwaynī, termasuk interaksi antarunsur logika kalam secara holistik dengan menelusuri keterkaitan antarkomponen dalam konteks wacana kalam klasik.

⁸⁷ Abubakar, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, p. 127.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling terkait, dengan setiap bab dirancang untuk menjawab rumusan masalah secara sistematis.

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami fokus penelitian, yaitu struktur logika kalam Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī , serta pendekatan kualitatif dengan analisis kritis yang digunakan untuk menelaahnya.

BAB II Sejarah Kemunculan dan Perkembangan Logika Tradisional memuat Logika sebelum Aristoteles, Logika Mazhab Stoik dan logika dalam tradisi pemikiran Arab-Islam.

BAB III Konteks Biografi Dan Pemikiran Kalam Abū Al-Ma‘ālī Al-Juwaynī memuat biografi al- Juwaynī, perjalanan intelektualnya, dan pemikiran kalam al- Juwaynī

BAB IV Analisis Unsur-Unsur Logika Dan Pola Penalaran Kalam Al-Juwaynī memuat unsur-unsur logika dalam argumentasi kalam al- Juwaynī serta Konsistensi dan kombinasi logika kalam al- Juwaynī.

BAB V Kesimpulan dan Saran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur logika kalam Abū al-Ma‘ālī al-Juwaynī dalam argumentasi teologis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, unsur-unsur logika yang digunakan al-Juwaynī dalam membangun argumentasi kalam terdiri atas enam pola, yaitu term, proposisi kategoris, silogisme kategoris, logika proposisional argumen penolakan makna harfiah *istawā*, argumen dialektis, dan logika proposisional dalam teori *aḥwāl*. Keenam pola tersebut menunjukkan bahwa argumentasi al-Juwaynī tidak dibangun melalui satu bentuk penalaran yang seragam, melainkan menggunakan berbagai perangkat logis sesuai dengan kebutuhan argumentatif. Term dan proposisi menjadi dasar dalam pembentukan argumentasi, sedangkan silogisme kategoris digunakan dalam penyusunan hubungan antarkategori. Logika proposisional digunakan dalam argumentasi yang memiliki struktur kondisional, sementara argumen dialektis digunakan untuk menguji posisi atau premis yang dikemukakan oleh lawan bicara. Adapun teori *aḥwāl* berkaitan dengan pembahasan mengenai hubungan antara wujud dan ḥāl dalam persoalan epistemik dan ontologis. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya keberagaman perangkat logika dalam argumentasi kalam al-Juwaynī.

Kedua, struktur penalaran logis al-Juwaynī dirumuskan dan diaplikasikan berdasarkan karakter persoalan teologis yang sedang dibahas. Pada persoalan ontologis, khususnya dalam argumentasi penolakan jihat bagi Allah, al-Juwaynī menggunakan logika

kategoris melalui hubungan antarterm seperti *jawhar-‘araḍ* dan *ḥādith-qadīm* yang dapat direkonstruksi dalam bentuk silogisme kategoris berantai. Sementara itu, pada persoalan yang memiliki hubungan kondisional, seperti penolakan makna harfiah *istawā* dan perbedaan antara wujud dan ḥāl, digunakan struktur logika proposisional yang dapat direkonstruksi melalui modus tollens. Selain itu, al-Juwaynī menggunakan argumen dialektis untuk menguji konsistensi posisi lawan berdasarkan konsekuensi yang muncul dari premis yang telah diterima oleh lawan tersebut. Dengan demikian, penerapan logika dalam kalam al-Juwaynī memperlihatkan adanya kesesuaian antara bentuk penalaran dengan karakter persoalan yang hendak dijelaskan atau dibuktikan.

Ketiga, struktur logika kalam al-Juwaynī bersifat majemuk dan menunjukkan konsistensi metodologis, bukan keseragaman penggunaan satu sistem logika tertentu. Konsistensi tersebut terlihat dari keteraturan dalam menempatkan logika kategoris untuk persoalan yang menuntut klasifikasi dan hubungan antarkategori ontologis, logika proposisional untuk persoalan yang menuntut penelusuran hubungan kondisional dan konsekuensi suatu proposisi, serta argumen dialektis untuk menguji posisi lawan. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian formal antara sebagian argumentasi al-Juwaynī dengan logika Stoik, terutama pada penggunaan modus tollens, tetapi keseluruhan struktur argumentasinya tidak dapat direduksi sebagai derivasi dari logika Stoik karena terdapat pula penggunaan silogisme kategoris dan argumen dialektis. Oleh karena itu, struktur logika kalam al-Juwaynī lebih tepat dipahami sebagai kombinasi berbagai bentuk penalaran yang digunakan secara selektif dan metodologis dalam konteks persoalan teologis, ontologis, dan epistemik tertentu.

B. Saran

Penelitian ini memiliki batasan pada kajian struktur logika dalam argumentasi al-Juwaynī dan tidak secara khusus melakukan rekonstruksi historis mengenai jalur transmisi logika Yunani ke dalam tradisi kalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan menelusuri hubungan historis antara tradisi logika Yunani, khususnya Stoik dan Aristotelian, dengan perkembangan logika dalam kalam secara lebih mendalam.

Selain itu, penelitian mengenai struktur argumentasi al-Juwaynī dapat dikembangkan melalui kajian komparatif dengan tokoh-tokoh mutakallimūn sebelum dan sesudahnya. Kajian tersebut dapat digunakan untuk mengetahui apakah pola penggunaan logika kategoris, proposisional, dan dialektis yang ditemukan pada al-Juwaynī merupakan karakter yang khas dalam pemikirannya atau merupakan bagian dari perkembangan metodologis kalam yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian terhadap karya-karya al-Juwaynī yang berbeda untuk melihat kemungkinan adanya perubahan atau perkembangan dalam penggunaan bentuk-bentuk logika. Dengan demikian, kajian mengenai logika kalam tidak hanya dapat menjelaskan kesamaan formal dengan tradisi logika Yunani, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses penerimaan, penggunaan, dan pengembangan perangkat argumentasi dalam tradisi intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Asma, “Abu Muhammad Al-Jawini Al-Asooli, (Fundamentalist), Evidence of His Biography, Works, Classifications and Political Attitudes”, *Alustath Journal for Human and Social Sciences*, vol. 60, no. 3, 2021, pp. 103–32, <https://doi.org/10.36473/ujhss.v60i3.1714>.
- Abī Uṣaybi‘ah, Ibn, ‘*Uyūn al-Anbā’ fī Ṭabaqāt al-A‘ibbā’*’, Cetakan Pertama edition, Cairo: Dar al-Ma’arif, 1996.
- Abubakar, Rifa’i, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, Cetakan Pertama edition, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Ajhar, Abdel Ḥakim, *The Theory of The Unity of God in Al-Juwayni’s Al-Irshād*, Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1995.
- Aktaş, Mehmet, “The Model of Universals in Kalam Atomism: On al-Juwaynī’s Theory of al-Aḥwāl”, *Nazariyat İslam Felsefe ve Bilim Tarihi Araştırmaları Dergisi (Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences)*, vol. 7, no. 2, 2021, pp. 55–90, <https://doi.org/10.12658/Nazariyat.7.2.M0126en>.
- al-Ṣarīfīnī, Ibrāhīm ibn Muḥammad, *al-Muntakhab min as-Siyāq li-Tārīkh Nīsābūr*, Beirut Lebanon: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1989.
- al-Subkī, Tāj al-Dīn Abu Nasr, *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā*, Juz 3 edition, Cairo: Dār Iḥyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyyah, 2006.
- , *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā*, Juz 5 edition, Cairo: Dār Iḥyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyyah, 2006.
- , *Ṭabaqāt al-Syāfi‘iyyah al-Kubrā*, Juz 4 edition, Cairo: Dār Iḥyā’ al-Kitāb al-‘Arabiyyah, 2006.
- Arfa Mensia, Mokdad, “REGARDS D’IBN RUSHD SUR AL-JUWAYNĪ QUESTIONS DE MÉTHODE”, *Arabic Sciences and Philosophy Cambridge University Press*, vol. 22, no. 2, 2012, pp. 199–216, <https://doi.org/10.1017/S0957423912000021>.
- Arif, Muhammad, “Struktur Logika Teologi Islam Menurut Van Ess: Sebuah Telaah Kritis”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 2, 2018, pp. 125–39.
- Basir Solissa, Abdul et al., *KALAM Mewacanakan Akidah Meningkatkan Keimanan*, Cetakan Pertama edition, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta: FA PRESS, 2018.
- Benevich, Fedor, “THE CLASSICAL ASH‘ARI THEORY OF AḤWĀL”, *Oxford University Press*, vol. Vol. 27, No. 2, 2016, pp. 136–75.

Boger, George, "Aristotle's Underlying Logic", in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods, Amsterdam: Elsevier, 2004, pp. 101–246, [https://doi.org/10.1016/S1874-5857\(04\)80005-0](https://doi.org/10.1016/S1874-5857(04)80005-0).

C. Erlwein, Hannah, *How to Know? Debating Sense Experience in Classical Kalām*, Edinburgh University Press, 2025.

Erlwein, Hannah C., "Proving God's Existence? A Reassessment of al-Rāzī's Arguments for the Existence of the Creator", *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 19, no. 2, 2017, pp. 31–63.

van Ess, Josef, *The Logical Structure of Islamic Theology*, Issa J. Boullat edition, Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.

Farahat, Omar, *Meta-Ethical Contributions of Ash'arī Theological Writings A Reading in al-Juwaynī's al-Irshād and al-Shahrastānī's Nihāyat al-Iqdām*, vol. 7, Leiden: BRILL, 2024, <https://doi.org/10.1163/9789004459472>.

Gilliot, Claude, "Quand la théologie s'allie à l'histoire: triomphe et échec du rationalisme musulman à travers l'œuvre d'al-Ġuwaynī", *BRILL collaborating with JSTOR to digitize*, vol. Fase 2, 1992, pp. 241–60.

Gray, Patrick, "The Liar Paradox and the Letter to Titus", *The Catholic Biblical Quarterly*, vol. 69, no. 2, Catholic Biblical Association, 2007, pp. 302–14.

Gutas, Dimitri, "FĀRĀBĪ i. Biography", *Encyclopaedia Iranica*, vol. 8, Tehran, 1982, pp. 208–19.

---, *Avicenna and the Aristotelian tradition : introduction to reading Avicenna's philosophical works*, Leiden ; New York : E.J. Brill, 1988.

---, *Greek Thought, Arabic Culture. The Graeco-Arabic Translation Movement in Bagdad and Early "Abbāsīd Society"*, vol. 61, Peeters Press, 1998, <https://doi.org/10.4324/9780203017432>.

Gutas, Dimitri and H.H. Biesterfeldt, "The 'Alexandria to Baghdad' Complex of Narratives. A Contribution to the Study of Philosophical and Medical Historiography Among the Arabs", *Documenti E Studi Sulla Tradizione Filosofica Medievale*, vol. 10, Società Internazionale Per Lo Studio Del Medioevo Latino, 1999, pp. 155–93.

Gyekye, Kwame, "The Term Istithnā' in Arabic Logicthe Term Istithna' in Arabic Logic", *Journal of the American Oriental Society*, vol. 92, no. 1, American Oriental Society, 1972, <https://doi.org/10.2307/599652>.

Hallaq, Wael B., "Caliphs, Jurists and the Saljūqs in the Political Thought of Juwaynī?", *The Muslim World*, vol. 74, no. 1, 1984, pp. 26–41, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.1984.tb03447.x>.

al-Ḥamawī, Yāqūt, *Mu'jam al-Buldān*, Juz 2 edition, Beirut Lebanon: Dār al-Sadir, 1977.

Hassan, Laura, "Divine Freedom meets Logical Necessity: On the Relationship between Rational Speculation and Knowledge in Classical Ash'arī Foundationalism", *Edinburgh University Press*, vol. Chapter 5, 2025, pp. 118–32.

Hourani, George F., *Reason and Tradition in Islamic Ethics*, 1st edition, Cambridge University Press, 1985, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511570780>.

Ibn al-Athīr, 'Izz al-Dīn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Juz 9 edition, Beirut Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.

Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* Juz 2, Damaskus: Maktabah al-Hidayah, Juz 2.

'Imārah, Muḥammad, *Tayyārāt al-Fikr al-Islāmī*, Dār al-Syurūq, 1991.

Juanda, Anda, *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran dari Yunani Kuno hingga Postmodern*, Bandung Jawa Barat: CV. Confident, 2015.

al-Juwaynī, 'Abd al-Malik ibn 'Abd Allāh ibn Yūsuf ibn Muḥammad, *Al-Irsyād ilā Qawāṭi' al-Adillah fī Uṣūl al-'Iṭiqād*, Mesir: Maktabat al-Khānjī, 1950.

----, *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn*, Alexandria: al-Ma'ārif, 1969.

----, *Lama'u al-Adillati fī al-Qawā'id al-'Aqā'id Ahl al-Sunnati wa al-Jamā'ah*, Fawqīyyah Ḥusayn Maḥmūd edition, Beirut: 'Ālamu al-Kitāb, 1987.

----, *al-'Aqīdah an-Nizāmiyyah*, Muhammad al-Zubaydī edition, Beirut Lebanon: Dār al-Sabīl al-Rashād, 2003.

Kathīr, Ibn, *al-Bidāyah wa an-Nihāyah*, Juz 16 edition, Giza Mesir: Dār al-Hijr, 1998.

Khaldūn, Ibn, *Muqaddimah*, Juz 2 edition, Damaskus: Dār Ya'rub, 2004.

Khallikān, *Wafayāt al-A'yān wa-Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz 3 edition, Beirut: Dār al-Sadir, 1977.

Kiswati, Tsuruya, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Jakarta: ERLANGGA, 2015.

Klima, Gyula, "The Medieval Liar", *Speculum*, vol. 93, no. 1, [The University of Chicago Press, Medieval Academy of America], 2018, pp. 121–31.

Kneale, William and Martha Kneale, *The Development of Logic*, New York: Oxford University Press, 1962.

Memiş, Dr Murat, "EŞ'ARİLİĞE YAPTIĞI KATKILAR BAKIMINDAN EBU'L-MEÂLÎ EL-CÜVEYNÎ", *Kelam Araştırmaları*, vol. 7:1, 2009, pp. 97–120.

Moline, Jon, "Aristotle, Eubulides and the Sorites", *Mind*, vol. 78, no. 311, [Oxford University Press, Mind Association], 1969, pp. 393–407.

Moravcsik, Julius, “Logic Before Aristotle: Development or Birth?”, in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods, North-Holland, 2004, pp. 1–25.

Muhibbuddin, Muhammad, *Hakikat Ilmu Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Logika, Aksiologi, dan Aliran Khusus*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2026.

Mūsā, Jalāl Muḥammad ‘Abd al-Ḥamīd, *Nasy’at al-Asy’ariyyah wa Taṭawwuruhā*, Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1982.

O’Toole, Robert R. and Raymond E. Jennings, “The Megarians and the Stoics”, in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods, North-Holland, 2004, pp. 397–522, [https://doi.org/10.1016/S1874-5857\(04\)80008-6](https://doi.org/10.1016/S1874-5857(04)80008-6).

Purnama, Fahmy Farid, “STRUKTUR NALAR TEOLOGI ISLAM PERSPEKTIF JOSEF VAN ESS; ANALISA ATAS ORISINILITAS DAN KETERPENGARUHAN NALAR KALAM”, *Dialogia*, vol. 13, no. 2, 2015, pp. 191–210.

Rosyada, Yassirly Amrona, “History of the Transmission of Greek Philosophical Thought into Islamic Philosophical Thought from the Classical Ages to the Middle Ages”, *Journal of Islamic History*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 158–74, <https://doi.org/10.53088/jih.v3i2.1544>.

Saflo, Mohammad M.A., *Al-Juwayni’s Thought and Methodology: With a Translation and Commentary on Luma al-Adillah*, Berlin: Klaus Schwarz Verlag, 2021.

Siddiqui, Sohaira, “Jadal and Qiyās in the Fifth/Eleventh Century: Two Debates between al-Juwaynī and al-Shīrāzī”, *Journal of the American Oriental Society*, vol. 139, no. 4, 2021, <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.139.4.0923>.

Smith, Robin, “Ancient Greek Philosophical Logic”, in *A Companion to Philosophical Logic*, John Wiley & Sons, Ltd, 2006, pp. 9–23, <https://doi.org/10.1002/9780470996751.ch2>.

Street, Tony, “Arabic Logic”, in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods, North-Holland, 2004, pp. 523–96.

Subhī, Muhammad Mahmūd, *Fī ‘ilm al-Kalām 2*, Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1985.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryajaya, Martin, *Principia Logica*, Jakarta Barat: Gang Kabel, 2022.

Taymiyyah, Ibn, *Dar’ Ta’āruḍ al-‘Aql wa al-Naql*, Riyadh Arab Saudi: Ṭibā‘ah wa al-Nashr Idārat al-Thaqāfah bi al-Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah, 1991.

Vishanoff, David R. (ed.), *Islamic Law and Ethics*, International Institute of Islamic Thought, 2020, <https://doi.org/10.2307/j.ctv19pr5b>.

Widigdo, Mohammad, *Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī's Mobility and the Saljūq's Project of Sunnī Political Unity*, Leiden: BRILL, 2021.

Widigdo, Mohammad Syifa Amin, "Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī and Jadal Theory in the Eleventh Century (A critical analysis of Imām al-Ḥaramayn's al-Kāfiya fī al-jadal)", *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, vol. 6, no. 2, 2018, p. 269.

----, "JADAL AND THE INTEGRATION OF KALĀM AND FIQH: A CRITICAL STUDY OF IMĀM AL-ḤARAMAYN AL-JUWAYNĪ'S APPLICATION OF ISLAMIC DIALECTIC", *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 4, no. 02, 2019, pp. 165–85.

Willy Lima and Prof. Enid F. Newell-McLymont, "Qualitative Research Methods: A Critical Analysis", *International Journal of Engineering and Management Research*, vol. 11, no. 2, 2021, pp. 189–99, <https://doi.org/10.31033/ijemr.11.2.27>.

Woods, John and Andrew Irvine, "Aristotle's Early Logic", in *Greek, Indian and Arabic Logic*, vol. 1, ed. by Dov M. Gabbay and John Woods, North-Holland, 2004, pp. 27–99.

az-Zuhaylī, Muhammad, *al-Imām al-Juwaynī Imām al-Ḥaramayn*, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992.

